

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS *BOARDING SCHOOL* INSTITUT AGAMA ISLAM TAZKIA

Nabella Dananier

Institut Agama Islam Tazkia

Email: nabella@Tazkia.ac.id

Abstract: *The diverse culture of IAI Tazkia students is a separate demand for the campus in implementing a boarding school-based education program. The low sense of social sensitivity as a result of the use of gadgets in generation Z (currently at the age of high school and college) makes intolerance more visible among students. This will be a difficult thing for students studying at the IAI Tazkia boarding school. So the campus needs to provide program content or activities that contain the values of multiculturalism. The method in this study uses a qualitative description method with data collection through interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that IAI Tazkia, especially in the Tadris Podi that the researchers studied, there are 7 programs that contain multicultural education which includes: courses on multicultural education and community development, SDS or student dynamic sessions, hidden curriculum, the academic community and the campus environment that supports education. multicultural activities in the campus area, student organizations, student appreciation programs, competitions in matriculation programs.*

Keywords: Multicultural Education, Boarding School, IAI Tazkia

Abstrak: Beragamnya budaya mahasiswa IAI Tazkia menjadi tuntutan tersendiri bagi kampus dalam menjangkan program pendidikan berbasis *boarding school*. Rendahnya rasa peka terhadap sosial sebagai dampak pemakaian gadget pada generasi Z (saat ini pada usia sekolah menengah dan perguruan tinggi) membuat sikap intoleransi semakin nampak dikalangan mahasiswa. Ini akan menjadi hal berat bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di *boarding school* IAI Tazkia. Sehingga kampus perlu menyediakan muatan program ataupun kegiatan yang memuat nilai-nilai multiculturalism. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan IAI Tazkia khususnya pada podi Tadris yang peneliti kaji, terdapat 7 program yang memuat pendidikan Multikultural yang meliputi: mata kuliah pendidikan multikultural dan perkembangan masyarakat, SDS atau *student dynamic session*, *Hidden curriculum*, civitas akademika serta lingkungan kampus yang mendukung adanya pendidikan multicultural di wilayah kampus, organisasi mahasiswa, program apresiasi mahasiswa, kompetisi pada program matrikulasi.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, *Boarding School*, IAI Tazkia

Received ; 25 Agustus 2022; Accepted 30 Agustus 2022; Published 18 September 2022



Al-Mabsut

Jurnal Studi Islam dan Sosial

Vol. 16 No.2 September 2022

DOI: 10.56997/almabsut.v16i2.686

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M Institut Agama Islam Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mentransfer nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pendidikan berkembang sering dengan kebudayaan yang mulai berubah.⁴² perkembangan kebudayaan khususnya pada era globalisasi saat ini, nampak cukup significant dan sangat cepat. Bukti perkembangan kebudayaan sudah menuju era digitalisasi adalah munculnya banyak sekali mesin-mesin yang dapat mengganti kerja manusia menjadi lebih mudah. *Lifestyle* yang berkembang di era saat ini adalah digitalisasi *life* di mana masyarakat dimudahkan dengan kecanggihan teknologi saat ini. Misalnya saja dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, masyarakat dimudahkan dengan beberapa alat teknologi dalam memasak atau adanya *e-commers* yang memudahkan masyarakat dalam membeli kebutuhan rumah tangga tanpa harus datang langsung ke toko. Sehingga masyarakat dapat berinteraksi lebih mudah karena tidak perlu hadir secara fisik atau secara langsung.⁴³

Kecanggihan teknologi yang memudahkan masyarakat menjalani kehidupan saat ini perlu dikaji ulang manfaat dan kerugiannya bagi perkembangan individu pada usia-usia tertentu. Beberapa permasalahan muncul akibat individu pada usia remaja belum bijak dalam penggunaan fasilitas teknologi yang begitu canggih ini, contohnya adalah *smartphone*. Penggunaan *smartphone* bagi remaja pada dasarnya memudahkan remaja dalam menjalani proses pendidikan khususnya pada saat pandemic tahun 2020. Peran *smartphone* cukup urgen khususnya dalam pelaksanaan pendidikan. Individu pada usia remaja mengakses aktifitas kelas dalam bentuk online sehingga durasi remaja dalam mengakses *gadget* cukup lama. Hal ini memiliki dampak negative yang cukup significant dimana individu pada usia remaja ini dapat mengalami kecanduan *gadget* atau yang di sebut sebagai *nomophobia*.⁴⁴

Ketergantungan gadget merupakan fenomena yang kerap di temui pada generasi z yakni yang lahir pada tahun 1995 – 2010, yang notabennya saat ini berada pada usia pendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi.⁴⁵ dampak kecanduan gadget ini kemudian akan berpengaruh pada kehidupan setiap individu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan memberi dampak negatif bagi perilaku remaja dalam keluarga, diantaranya ketidakstabilan emosional yang

⁴² Normina, *Pendidikan dalam Kebudayaan*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No.28 Oktober 2017, hlm.17.

⁴³ Wiwit Denny Fitriana, *Digitalisasi Kuliner Dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi "Jombang Halal Tourism"*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, DOI: <https://doi.org/10.21107/dinar>, hlm. 110.

⁴⁴ Indah Permata Sari , Ifdil Ifdil , Frischa Meivilona Yendi, *Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z*, Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET) Akses Online <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti> Volume 5 Nomor 1, Februari 2020, hlm 22.

⁴⁵ Indah Permata Sari , Ifdil Ifdil , Frischa Meivilona Yendi, *Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z*, Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET) Akses Online <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti> Volume 5 Nomor 1, Februari 2020, hlm 21.

mengakibatkan remaja mudah marah, emosi, gelisah, dan bahkan menggurung diri.⁴⁶ Riset lain menyebutkan bahwa remaja mulai kehilangan waktu bersosialisasi dikarenakan lebih tertarik pada aplikasi yang ada pada *smartphone*. Sehingga remaja saat ini tidak tertarik untuk berinteraksi secara langsung dengan individu.⁴⁷

Beberapa riset tersebut membuktikan bahwa remaja yang kecanduan gadget akan cenderung merasa acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar yang kemudian menyebabkan remaja tidak merasa perlu berinteraksi dengan sesamanya secara langsung. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan rasa empati dan toleransi akan perlahan terkikis pada kalangan remaja.

Tantangan generasi z yang khususnya memilih untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi akan semakin berat. Bagi mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi dengan konsep pendidikan *boarding school*, penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial akan menjadi satu tugas tersendiri yang harus mereka tuntaskan. Terlebih usia mahasiswa pada tahun 2022 adalah generasi z yang rawan terhadap *nomophobia*. Beragamnya latar belakang mahasiswa dari seluruh Indonesia berkumpul menjadi satu dalam program *boarding school* perguruan tinggi, membuat mahasiswa merasa kesulitan dalam bersosial.

Melihat tantangan dari kondisi saat ini di perguruan tinggi berbasis *boarding school* perlu merumuskan konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dimaksudkan agar mahasiswa gen z yang cenderung sulit bersosial dapat menghadapi proses penyesuaian diri di asrama.

Peran institusi dalam menjawab tantangan bagi mahasiswa saat ini, perlu dirumuskan dengan tepat. Salah satu perguruan tinggi yang akan dikaji lebih dalam pada penelitian ini adalah Institut Agama Islam Tazkia khususnya pada prodi tadaris IPS konsentrasi pendidikan ekonomi syariah. Keunikan nampak dari institusi dan kondisi dan keberagaman budaya mahasiswa prodi tadaris IPS yang sangat nampak, membuat kajian ini menarik untuk diperdalam. Keberagaman latar belakang suku dan budaya mahasiswa tadaris IPS pada setiap angkatan menjadi hal yang cukup kaya dalam kajian multikulturalisme. Proses penyesuaian pendidikan baik di asrama maupun proses perkuliahan pasti memiliki tantangan tersendiri bagi mahasiswa tadaris IPS khususnya karena rata-rata mahasiswa tadaris IPS berasal dari Indonesia timur juga berasal dari daerah Bangka Belitung. Nilai-nilai kedaerahan yang dibawa masing-masing individu akan sangat berdampak dalam penyesuaian mahasiswa selama menjalani pendidikan.

MASALAH

Keunikan kondisi multikultural yang ada pada tadaris IPS membawa peneliti mengkaji lebih mendalam konsep pendidikan multicultural yang diterapkan oleh IAI

⁴⁶ Fitriana , Anizar Ahmad , Fitria, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume 05 Nomor 02, 2020, hlm. 182

⁴⁷ Chaidirman , Diah Indriastuti , Narmi, *Fenomena Kecanduan Penggunaan Gawai (Gadget) pada Kalangan Remaja Suku Bajo*, Journal of Holistic Nursing and Health Science Volume 2, No. 2, November 2019, hlm.33

Tazkia untuk menjaga keharmonisan perbedaan dari setiap *civitas academica* IAI Tazkia tanpa menghilangkan nilai-nilai yang dipegang dari masing-masing daerah. Penelitian ini terfokus program pendidikan multicultural di IAI Tazkia khususnya pada prodi tadaris IPS, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan multikultural di lingkungan IAI Tazkia khususnya prodi tadaris IPS pada mahasiswa angkatan 2018 dan 2019.

METODE PENELITIAN

1. Desain penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif (qualitative research) dimana data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian disajikan secara dekriptif.⁴⁸ metode kualitatif digunakan untuk mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena tertentu. Selain itu, metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap sesuatu di balik fenomena yang baru sedikit diketahui atau belum diketahui sama sekali.⁴⁹ pada penelitian ini, peneliti memilih desain kualitatif karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam konsep pendidikan multikultural yang diterapkan di IAI Tazkia khususnya tadaris IPS.

2. Responden penelitian

Responden dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian).⁵⁰ adapun responden dalam penelitian ini adalah:

a. Mahasiswa tadaris IPS

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purpose sampling. Dalam penelitian ini, sample yang diambil adalah mahasiswa tadaris IPS yang berasal dari indonesia timur pada angkatan 2018 dan yang berasal dari kab. Bangka belitung diangkat 2019. Alasan diambilnya sample ini adalah karena diantara kedua daerah tersebut, mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 berasal dari jabodetabek dan wilayah jawa sehingga secara budaya, kebiasaan, logat bicara hamper sama. Selain daerah tahun angkatan yang diambil adalah tahun 2018 dan tahun 2019 dimana pada angkatan ini saat ini sudah menempuh semester tinggi yakni semester 8 dan juga semester 6 yang jelas pada proses perkuliahan sudah mendapatkan banyak mata kuliah dan aktif di beberapa organisasi dan kegiatan yang disediakan kampus

b. Dosen tadaris IPS

⁴⁸ Paskalis Malafu Usfinit , Ani Margawati , Luky Dwiantoro, *Peran Profesionalitas Perawat yang Bekerja secara Sukarela di RSUD Kefamenanu: Deskriptif Kualitatif*, Journal of Holistic Nursing and Health Science Volume 5, No. 1, June 2022, hlm.76.

⁴⁹ Nofan G. Lismarwan & H. Fuad Nashori, *Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif*, Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif, Proyeksi, Vol. 5, No 1, 2010, hlm. 6.

⁵⁰ KKBI online, <https://kbbi.web.id/>

Dosen yang menjadi sumber responden dalam penelitian ini adalah dosen yang mengajar pada angkatan 2018 dan 2019 prodi tadaris IPS.

c. Koordinator prodi tadaris IPS

Koordinator prodi menjadi responden dalam penelitian ini adalah kps tahun 2018/2019 dan tahun 2020/2021 dikarenakan sebagai penyusun kurikulum yang diterapkan di prodi tadaris IPS IAI Tazkia.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu tanya jawab secara bebas dengan berpedoman pada pokok-pokok yang ditentukan terlebih dahulu.⁵¹ adapun yang diwawancarai terkait penelitian ini adalah seluruh responden yang terdapat dalam daftar responden diatas.

b. Observasi

Menurut sugiyono teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik, bila dibandingkan dengan teknik yang lain yakni dokumentasi dan wawancara.⁵² dalam penelitian ini observasi dilakukan selama peneliti menjadi dosen di IAI Tazkia, yakni selama 3 bulan dengan melihat fenomena pendidikan multicultural khususnya pada prodi tadaris IPS.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada berupa data kegiatan-kegiatan di lokasi, dan dokumen photo.⁵³ adapun dokumentasi dalam penelitian ini meliputi dokumentasi kurikulum dan beberapa bukti kegiatan terkait data yang peneliti perlukan sesuai dengan tema penelitian.

4. Metode analisis data

Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Jorgensen dalam poerwandari, 2005, menjelaskan yang dimaksud dengan

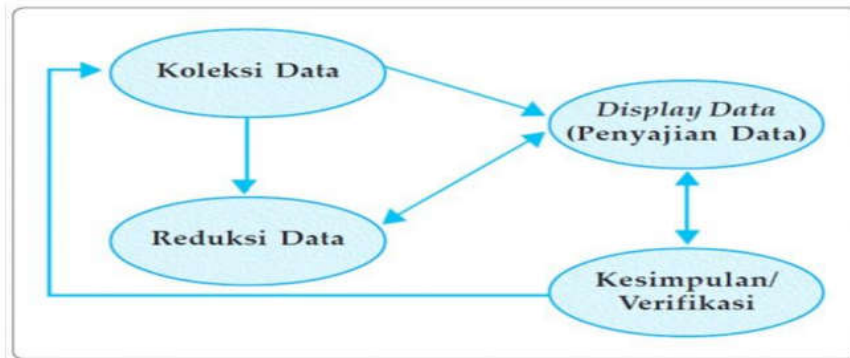
⁵¹ Uswatun Hasanah, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode Pqrst (Preview, Question, Read, Summarize, Test) Peserta Didik Kelas V Di Mi Ismaria Al-Qur'aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. I 2017, hlm. 5

⁵² Aidil Amin Effendy, Denok Sunarsi, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan*, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 4 No. 3, 2020, hlm. 707

⁵³ Helda Jolanda Pentury, *Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 4 No. 3 Nopember 2017, hlm.269.

analisis adalah memecah, memisah, atau menguraikan materi penelitian kedalam potongan-potongan, bagian-bagian, elemen-elemen atau unit-unit.⁵⁴

Analisis data menggunakan model analisis interactive dari miles dan huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut ditampilkan gambar model “analysis interactive”:



Gambar 1. Analisis interactive model miles dan huberman⁵⁵

Berdasarkan gambar diatas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi; (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.⁵⁶

PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural

Pendidikan multicultural terdiri atas rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁵⁷ selain itu pendidikan multicultural

⁵⁴ Nofan G. Lismarwan & H. Fuad Nashori, *Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif*, Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif, Proyeksi, Vol. 5, No 1, 2010, hlm. 8.

⁵⁵ Muh. Shaleh, La Ode Anhusadar, *Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Issue 2, 2021, hlm. 2160

⁵⁶ Ilyas, *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Journal of Nonformal Education Vol. 2 No 1, Tahun 2016, hlm. 94

⁵⁷ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 137.

dapat diartikan sebagai sebuah sikap kepedulian dan pengakuan atas individu lain yang memiliki perbedaan.⁵⁸

Banks menyebutkan ada beberapa komponen dalam pendidikan multi budaya:⁵⁹

a. Content integration

Yaitu bagaimana seorang pendidik dalam pembelajaran dapat membawa dan mengisi konten paedagogik dengan materi *variety of culture* keberagaman budaya.⁶⁰

b. Knowledge construction

(kontruksi ilmu pengetahuan), bagaimana seorang pendidik dapat membantu siswa memahami dan melakukan investigasi dan menentukan asumsi kultural, sumber atau sejarah kebudayaan, dan sudut pandang kultural, yang mempengaruhi kepada kontruksi pengetahuan siswa.

c. Prejudice reduction

Dimensi ini berfokus kepada karakteristik siswa khususnya dalam perilaku rasial dan bagaimana focus ini dapat dimodifikasi dalam metode dan materi pembelajaran

d. Equity pedagogy (pedagogi kesetaraan),

Adalah bentuk kesetaraan antar manusia bagaimana guru dalam tujuan pencapaian pembelajaran dari siswa berlatar belakang perbedaan etnis dan ras, budaya, dan gender, dan kelompok sosial

e. Empowering school culture

Structure (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial) adalah bentuk pengelompokan dan pelabelan dimana siswa di sekolah dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga, dan adanya komunikasi yang baik antar ras atau etnis dari guru ke siswa yang harus teruji dengan baik. Sehingga dapat memperdayakan dan menguatkan hubungan antar ras, etnis, dan kelompok gender

Data hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber data primer yakni mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 serta sumber data lain yakni dosen tadaris IPS dan juga kps tadaris IPS dapat dipahami bahwa IAI Tazkia khususnya prodi tadaris IPS telah memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan multicultural sebagai salah satu solusi atas kesulitan penyesuaian diri mahasiswa khususnya pada angkatan 2018 dan 2019.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa dari luar daerah khususnya dari daerah sumatra yakni bangsa

⁵⁸ Elok Nawangsih, Sabarudin, Mirzon Daheri, Eviliani, *Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022, hlm. 5729.

⁵⁹ Gloria Ladson-Billings, *New Directions in Multicultural Education Complexities, Boundaries, and Critical Race Theory*, DOI 10.1.1.200.6843, hlm 52

⁶⁰ Mo'tasim dkk, Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks dan Islam, Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam Volume. 15, Nomor. 01, Juli 2022. Pissn 2441- 2401; E-Issn 2477-5622, hlm.22-23

belitung dan juga indonesia timur merasa sangat kesulitan dalam penyesuaian diri. Hasil wawancara menunjukkan mereka dapat menyesuaikan diri dan tidak minder dengan keadaan dan kondisi diri setelah berproses minimal 6 bulan di *boarding* dalam program matrikulasi Tazkia. Namun proses penyesuaian ini tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan waktu dalam penyesuaian perbedaan budaya ini dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah latar belakang pendidikan yang mereka miliki.⁶¹ adapun hasil wawancara yang mendukung hal ini terdapat dalam tabel berikut:

No	Informan	Hasil wawancara
1	Mhs 1	Menyatakan bahwa semenjak pertama kali datang ke bogor untuk kuliah di Tazkia, informan mhs 1 merasa takut dan bingung karena baru pertama kali hidup secara mandiri di kota besar yang jelas berebeda dengan daerah asalnya yakni di papua atau indonesia bagian timur. Ketika pertama kali masuk dalam program boarding matrikulasi di Tazkia selama 1 tahun mhs 1 merasa sedikit kesulitan dalam penyesuaian diri dengan teman teman dari latar budaya yang berbeda dan mhs 1 cenderung diam dan membatasi komunikasi dengan teman satu kamarnya. Hal tersebut dilakukan karena mhs 1 memang kesulitan berkemuikasi dengan bahasa indonesia sehingga memilih diam dan jarang berkomunikasi dengan teman sekelas.
2	Mhs 2	Sejak pertama kali datang ke bogor dan berkuliah di Tazkia, informan merasa tidak yakin akan dapat hidup mandiri di wilayah kota bogor. Karena image pertama datang ke kota bogor adalah kota besar yang rawan dengan kejahatan karena berdasarkan berita yang ada di televisi. Selain itu hal pertama yang dirasakan ketika di Tazkia, mhs2 merasa tidak percaya diri dengan penampilannya karena perbedaan fisik yang nampak dari orang-orang indonesia timur dengan yang lainnya. Sehingga dalam bersosial cenderung menarik diri dan kurang bisa berbaur dengan teman teman dari daerah lain.
3	Mhs 3	Pertama kali datang ke Tazkia hal yang dirasakan adalah rasa semangat karena mhs 3 sangat ingin menempuh pendidikan dengan konsep pesantren. Sehingga secara mental mhs 3 sudah siap dengan peraturan dan tuntutan yang ada. Namun saat pertama kali berproses dalam perkuliaha, mhs 3 merasa sangat tidak percaya diri. Karena mhs 3 berasal dari daerah bangka belitung yang

⁶¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan beberapa Mahasiswa Tadris IPS IAI Tazkia, Juni-Juli 2022.

		<p>merupakan daerah pesisir yang membuat secara fisik berbeda. Mhs 3 melihat teman teman yang ada di Tazkia memiliki fisik yang sangat menawan. Kulit bersih, pakaian bagus dan mhs 3 merasa bahwa teman-temannya ini adalah mahasiswa dengan latar belakang orang berada dengan rumah ber ac, fasilitas kendaraan yang memadai, sehingga mhs 3 merasa minder dengan kondisi dan latar belakangnya. Selain itu, mhs 3 ketika dalam proses pembelajaran di matrikulasi merasa minder karena teman teman lain dalam kelas gabungan di matrikulasi memiliki bekal yang cukup baik untuk berproses di Tazkia. Mhs 3 merasa sangat jauh pengetahuannya disbanding teman teman lain, terutama untuk bahasa asing. Untuk ketentuan hafalan mhs 3 merasa tidak keberatan karena mentalnya memang sudah siap untuk berproses di perguruan tinggi dengan konsep biarding school.</p>
4	Mhs 4	<p>Pada saat awal pertama datang ke Tazkia mhs 4 cenderung lebih sulit menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang ada di Tazkia. Membawa identitas ras yang kuat dari indonsia timur membuat mhs 4 merasa sangat berbeda dengan teman teman lain di Tazkia. Mhs 4 merasa sangat tidak percaya diri dengan kondisi biologis yang ada pada dirinya. Sehingga ketika awal melalui proses di matrikulasi mhs 4 cenderung tidak berbaur dengan teman lainnya.</p> <p>Dengan latar belakang keluarga yang sederhana, mhs 4 merasa tidak memiliki pengetahuan tentang teknologi yang baik. Selain itu mhs 4 merasa minder karena dalam proses perkuliahan beberpa dari mereka memiliki perlengkapan seperti laptop dan hp yang cukup mendukung dalam persekuliahan. Selain itu tidak adanya basic pendidikan pesantren pada mhs 4 membuatnya merasa sangat berat dalam setiap proses perkuliahan yag berlangsung serta tuntutan capaian kompetensi pada beberapa mata kuliah menurutnya sangat berat. Sehingga nilai nya selalu kurang dan perlu mengulang.</p>

Tabel 1.1 hasil wawancara dengan mahasiswa tadrís IPS angkatan 2018 dan 2019

Berdasarkan hasil wawancara sangat nampak beberapa mahasiswa mengalami kesulitan karena mereka merasa terdapat perbedaan yang sangat tinggi anara kondisi yang selama ini mereka jalani di daerah masing-masing dengan kondisi sosial di IAI Tazkia. Perbedaan itu yang mereka rasakan dan menjadi hambatan bagi mereka untuk berkembang dalam proses pendidikan.

Data wawancara terkait kesulitan mahasiswa tersebut juga di dukung dengan hasil wawancara dengan beberapa dosen prodi tadaris IPS yang sempat mendampingi mahasiswa tersebut melewati proses awal di Tazkia.

No	Informan	Hasil wawancara
1	Dosen 1	<p>Menyampaikan untuk mahasiswa dari indonesia timur memang cukup lama dapat berproses dan beradaptasi dengan kondisi dan susana di boarding Tazkia. Banyak kendala yang diungkapkan dosen 1 dalam wawancaranya, yakni terkait dengan kemampuan berbahasa indonesia anak indonesia timur yang masing sangat rendah. Beberapa dari mereka bahkan masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia dan masih kesulitan dalam membaca. Selain itu, kemampuan penguasaan teknologi, misalnya hp juga cenderung rendah. Karena pada saat di daerahnya mahasiswa ini cenderung tidak menggunakan hp. Selain kemampuan berkomunikasi, beberapa dari mahasiswa juga merasa minder dengan kondisi fisiknya yang berbeda dengan kebanyakan orang di lingkungan Tazkia. Hal ini lah yang membuat mereka minder dan sulit untuk dapat berbaur dengan lingkungannya.</p> <p>Sedangkan untuk mahasiswa yang berasal dari bangka belitung kesulitan nampak dari sudut pandang dosen 1 adalah perbedaan logat dan kebiasaan berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang notabennya adalah suku sunda dan jawa yang secara intonasi lebih lembut dan cenderung bernada rendah saat berkomunikasi.</p>
2	Dosen 2	<p>Hasil wawancara dengan dosen 2 terkait dengan kesulitan mahasiswa yang nampak selama proses awal perkuliahan dan proses awal <i>boarding</i> menunjukkan bahwa mahasiswa dari indonesia timur memang cenderung pendiam di kelas atau selama proses perkuliahan. Dosen 2 juga merasa kesulitan berkomunikasi karena beberapa dari mereka kemampuan berbahasa indonesia masih belum baik. Terkadang susunan kata dalam kalimat yang mahasiswa khususnya di indonesia timur berbeda. Sehingga terkadang mahasiswa kesulitan menangkap penjelasan dosen ketika perkuliahan. Disamping komunikasi yang masih terkendala, mahasiswa indonesia timur memiliki pengetahuan teknologi yang berbeda. Sehingga ketika pertama kali mendapatkan alat komunikasi berupa hp, mahasiswa melalaikan tanggungjawab perkuliahan karena sangat bersemangat mempelajari hp. Sedangkan untuk mahasiswa yang angkatan 2019 yang didominasi oleh mahasiswa dari</p>

		wilayah sumatra, yakni bangka belitung, dosen 2 mengaku kurang memahami kesulitan yang di hadapi oleh mahasiswa ini, karena dosen 2 memang tidak berkesempatan untuk mengampu mata kuliah pada angkatan 2019 secara offline. Karena terkendala kondisi covid yang menghancurkan pembelajaran melalui online maka kesempatan dosen 2 ketika megampu mata kuliah di angkatan 2019 dilaksanakan secara online. Sehingga tidak dapat secara maksimal menangkap situasi sulit mahasiswa selama berproses di Tazkia.
--	--	--

Tabel 1.2 hasil wawancara dengan dosen terkait dengan kesulitan mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan juga mahasiswa, terdapat kesesuaian informasi yang sama antara apa yang disampaikan mahasiswa dan yang disampaikan oleh dosen. Beebrapa hal yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat dalam tabel berikut:

Mahasiswa	Dosen	Analisis masalah
<p>1. Kesulitan berkomunikasi dengan bahasa indonesia sehingga memilih diam dan jarang berkomunikasi dengan teman sekelas.</p> <p>2. Menarik diri dan kurang bisa berbaur dengan teman teman dari daerah lain.</p>	<p>1. Kemampuan berbahasa indonesia anak indonesia timur yang masing sangat rendah. Beberapa dari mereka bahkan masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia dan masih kesulitan dalam membaca.</p> <p>2. Memang cenderung pendiam di kelas atau selama proses perkuliahan. Dosen 2 juga merasa kesulitan berkomunikasi karena beberapa dari mereka kemampuan berbahasa indonesia masih belum baik. Terkadang susunan kata dalam kalimat yang mahasiswa khususnya di indonesia timur berbeda. Sehingga terkadang mahasiswa kesulitan menangkap penjelasan dosen ketika perkuliahan.</p>	<p>Perbedaan cara komunikasi</p> <p>Mahasiswa merasa budaya khususnya dalam berkomunikasi mereka sangat berbeda sehingga mahasiswa menghindari komunikasi dengan teman di asramanya karena takut akan dipermalukan oleh yang lain (mahasiswa yang memiliki budaya yang berbeda) karena identitas budaya yang dibawanya.</p>

<p>1. Merasa minder karena dalam proses perkuliahan beberapa dari mereka memiliki perlengkapan seperti laptop dan hp yang cukup mendukung dalam persekuliahan.</p> <p>2. Merasa sangat jauh pengetahuannya dibanding teman teman lain, terutama untuk bahasa asing.</p>	<p>1. Kemampuan penguasaan teknologi, misalnya hp juga cenderung rendah. Karena pada saat di daerahnya mahasiswa ini cenderung tidak menggunakan hp.</p> <p>2. Memiliki pengetahuan teknologi yang berbeda. Sehingga ketika pertama kali mendapatkan alat komunikasi berupa hp, mahasiswa melalaikan tanggungjawab perkuliahan karena sangat bersemangat mempelajari hp.</p>	<p>Latar belakang pendidikan dan pengetahuan dalam penguasaan iptek dan yang berbeda</p> <p>Mahasiswa merasa pengetahuannya tentang teknologi dan kemampuan berbahasa asing sangat rendah sehingga merasa minder dalam proses perkuliahan</p>
<p>1. Membawa identitas ras yang kuat dari indonsia timur membuat mhs 4 merasa sangat berbeda dengan teman teman lain di Tazkia. Mhs 4 merasa sangat tidak percaya diri dengan kondisi biologis yang ada pada dirinya. Sehingga ketika awal melalui proses di matrikulasi mhs 4 cenderung tidak berbaur dengan teman lainnya.</p> <p>2. Bangka belitung yang merupakan daerah pesisir yang membuat secara fisik berbeda.</p>	<p>Mahasiswa juga merasa minder dengan kondisi fisiknya yang berbeda dengan kebanyakan orang di lingkungan Tazkia.</p>	<p>Perbedaan secara ras (bagian secara biologis yang melekat pada suku tertentu)</p> <p>Kondisi ini membuat mahasiswa merasa sangat berbeda dengan teman lainnya yang ada di Tazkia yang secara fisik menurut mereka sangat sesuai dengan definisi ideal orang indonesia, yaitu kulit putih dan tinggi.</p>

Tabel 1.3 analisis kesesuaian data wawancara dosen dan mahasiswa

Berdasarkan data pada tabel analisis diatas, nampak pokok permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa yang juga ditangkap kondisinya oleh dosen pada prodi tadris

IPS terdapat kesamaan informasi sehingga dapat dihapami bahwa data tersebut saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Data hasil wawancara terkait permasalahan mahasiswa kemudian dianalisis dalam klasifikasi permasalahan multicultural sehingga didapat bahwa permasalahan mahasiswa terkait dengan multicultural adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan cara komunikasi (terkait bahasa daerah dan logat/ intonasi dalam berkomunikasi)
- b. Latar belakang pendidikan dan pengetahuan dalam penguasaan iptek dan yang berbeda (dalam sosial ekonomi)
- c. Perbedaan secara ras (bagian secara biologis yang melekat pada suku tertentu)

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti selama beberapa bulan bergabung di lingkungan Tazkia khususnya tadrīs IPS. Peneliti melihat memang pada prodi tadrīs IPS ini, kekayaan dan keragaman budaya mahasiswa sangat nampak jelas. Mahasiswa Indonesia timur mendominasi pada angkatan 2018 dan juga mahasiswa Sumatera khususnya Bangka Belitung juga turut mendominasi jumlah di angkatan 2019. Sehingga proses penyesuaian mahasiswa sangat menarik untuk dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menangkap beberapa hal yang dirasakan oleh mahasiswa. Adanya kesulitan berkomunikasi juga terjadi di angkatan 2018, yang terkadang dalam proses interaksi antara peneliti dengan mahasiswa sering terjadi kesalahpahaman, terlebih jika berkomunikasi melalui pesan di aplikasi *whatsapp*. Selain itu, hal lain yang peneliti tangkap dalam proses observasi adalah ketika membaca proposal skripsi khususnya pada mahasiswa angkatan 2018 yang memang secara susunan kalimatnya perlu banyak perbaikan. Sehingga dapat dipahami bahwa permasalahan yang telah diklasifikasi di atas benar adanya dengan didukung data hasil observasi.

1. Program pendidikan multikultural di IAI Tazkia

Penerapan pendidikan multikultural di IAI Tazkia dirasa cukup maksimal, terlebih IAI Tazkia memiliki program *boarding* dengan cakupan mahasiswa yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia yang pastinya secara presentase mahasiswanya akan menghadapi proses penyesuaian dengan perbedaan budaya yang sangat kaya ketika berada di lingkungan Tazkia.

IAI Tazkia khususnya prodi tadrīs IPS dan program matrikulasi, merumuskan banyak program yang didalamnya sangat mendukung pengentasan masalah yang bersumber dari multicultural diantara mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator prodi tadrīs IPS dan juga dosen tetap tadrīs IPS ada beberapa program yang secara tersirat terumuskan dalam kurikulum prodi tadrīs IPS. Adapun program pendidikan multicultural di prodi tadrīs IPS adalah sebagai berikut:

No	Program pendidikan multikultural	Sumber data
1	Terdapat mata kuliah pendidikan multikultural dan perkembangan	Wawancara dan dokumentasi (dokumen kurikulum tadrīs IPS)

	masyarakat indonesia di semester 5 pada prodi tadaris IPS	
2	Terdapat mata kuliah non sks yang membuat bimbingan kemahasiswaan yang terjadwal yakni sds atau <i>student dynamic session</i> . Disini mahasiswa dan dosen wali memiliki jadwal untuk dapat <i>sharring</i> hal hal di luar perkuliahan	Wawancara dan dokumentasi (dokumen kurikulum tadaris IPS)
3	<i>Hidden curriculum</i> yang memuat wawasan luar pendidikan multicultural (toleransi secara islam) di setiap matakuliah di prodi tadaris IPS	Wawancara dan dokumentasi (dokumen kurikulum tadaris IPS dan rps)
4	Peran dosen dan civitas akademika serta lingkungan kampus yang mendukung adanya pendidikan multicultural di wilayah kampus	<p>Hasil observasi (salah satu situasi yang nampak secara birokrasi kampus adalah rektor IAI Tazkia adalah perempuan, yang secara kultur indonesia belum secara tepat memahami kesetaraan gender. Dalam kasus ini Tazkia menunjukkan pendidikan multibudaya juga terbangun di Tazkia dengan tidak melihat gender untuk dijadikan pemimpin tapi lebih kepada kemampuan dan komptensinya)</p> <p>Hasil observasi juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang berdasarkan rasisme dalam mengakses seluruh fasilitas kampus atau dalam melayani mahasiswa. Terbukti dari pembagian kamar asrama matrikulasi diacak agar semua mahasiswa dapat berbaur dengan baik sesuai dengan syariah.</p>
5	Tersedianya wadah organisasi mahasiswa baik internal maupun eksternal di kampus Tazkia	Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan adanya beberapa organisasi yang dapat menjadi tempat berkembangnya kemampuan toleransi mahasiswa

		sebagai bentuk pendidikan multikultural yang ada di Indonesia.
6	Program apresiasi mahasiswa	Wawancara dan dokumentasi (data prestasi mahasiswa yang kemudian memperoleh apresiasi)
7	Kompetisi mahasiswa pada program matrikulasi	Wawancara dan dokumentasi (data program lomba mahasiswa di lingkungan matrikulasi)

Tabel 2.1 program dengan muatan pendidikan multikultural di IAI Tazkia

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dengan tantangan sebagai kampus dengan konsep *boarding school* IAI Tazkia secara maksimal memfasilitasi mahasiswa untuk dapat menerima pendidikan multikultural sebagai salah satu cara untuk meminimalisir perbedaan budaya di antara mahasiswa. Program – program tersebut diakui telah membantu perkembangan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan multikulturalisme dalam kehidupannya. Sehingga mahasiswa ketika lulus dari IAI Tazkia telah memiliki bekal bagaimana menghadapi perbedaan di masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai nilai toleransi yang sesuai dengan syariah. Pengakuan ini juga disampaikan mahasiswa melalui wawancara dengan peneliti bahwa permasalahan yang mereka hadapi diawal terkait dengan adanya perbedaan budaya antar mahasiswa perlahan semakin tidak nampak.

Mahasiswa khususnya pada angkatan 2018 dan 2019 semakin memahami perbedaan dan mampu menerima bahwa dirinya berbeda dengan orang lain tanpa ada rasa minder di dalamnya. Sikap saling menghargai juga semakin nampak terlihat dari proses komunikasi yang semakin baik antara satu dengan yang lainnya.

Bentuk toleransi yang sangat nampak adalah ketika berkomunikasi mahasiswa dapat memahami bahwa hal hal yang sifatnya membuat lawan bicaranya tersinggung tidak akan di lakukan. Sehingga proses asimilasi mahasiswa dalam multikulturalisme di IAI Tazkia sudah mulai terlihat.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa permasalahan terkait perbedaan budaya di IAI Tazkia akan selalu muncul setiap tahunnya seiring dengan adanya mahasiswa baru. Namun permasalahan ini dijawab dengan baik oleh institusi dalam bentuk program di kampus Tazkia.

Program yang mendukung adanya pendidikan multibudaya dalam penelitian ini terfokus pada prodi tadaris IPS. Adapun program tersebut adalah sebagai berikut:

- a. terdapat mata kuliah pendidikan multikultural dan perkembangan masyarakat Indonesia di semester 5 pada prodi tadaris IPS

- b. Terdapat mata kuliah non sks yang membuat bimbingan kemahasiswaan yang terjadwal yakni sds atau *student dynamic session*. Disini mahasiswa dan dosen wali memiliki jadwal untuk dapat *sharring* hal hal di luar perkuliahan
- c. *Hidden curriculum* yang memuat wawasan luar pendidikan multicultural (toleransi secara islam) di setiap matakuliah di prodi tadaris IPS
- d. Peran dosen dan civitas akademika serta lingkungan kampus yang mendukung adanya pendidikan multicultural di wilayah kampus
- e. Tersedianya wadah organisasi mahasiswa baik internal maupun eksternal di kampus Tazkia
- f. Program apresiasi mahasiswa
- g. Kompetisi mahasiswa pada program matrikulasi

Program-program tersebut menjadi salah satu bentuk komitmen IAI Tazkia dalam menjaga dan memupuk toleransi antara satu dengan yang lainnya. Melalui program-program tersebut, mahasiswa secara tidak langsung akan semakin percaya diri membawa identitas dan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan prinsip syariah yang ada dalam dirinya dengan tidak merendahkan nilai budaya orang lain.

2. Saran

- a. Lembaga pendidikan berbasis *boarding school*

Isu terkait intoleransi budaya kini semakin mencuat sehingga siswa/mahasiswa yang berada di lingkungan *boarding school* perlu dibekali pengetahuan terkait multicultural melalui program-program atau kegiatan sekolah. Melalui pendidikan multicultural langkah preventif untuk mengurangi prosentasi sikap intoleransi akan terwujud.

- b. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan meneliti tentang pendidikan multikultural perlu sekiranya diteliti secara lebih mendalam terkait dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap intoleransi individu. Sehingga kegiatan yang memuat nilai pendidikan multibudaya dapat diukur ke efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil Amin Effendy, Denok Sunarsi (2020), *Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan*, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 4 No. 3.
- Chaidirman, Diah Indriastuti, Narmi, (2019) *Fenomena Kecanduan Penggunaan Gawai (Gadget) pada Kalangan Remaja Suku Bajo*, Journal of Holistic Nursing and Health Science Volume 2, No. 2.
- Elok Nawangsih, Sabarudin, Mirzon Daheri, Eviliani, (2022) *Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 4.

- Fitriana , Anizar Ahmad , Fitria,(2020) *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume 05 Nomor 02
- Gloria Ladson-Billings, *New Directions in Multicultural Education Complexities, Boundaries, and Critical Race Theory*, DOI 10.1.1.200.6843.
- Helda Jolanda Pentury, (2017) *Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 4 No. 3.
- Ilyas,(2016) *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*, Journal of Nonformal Education Vol. 2 No 1.
- Indah Permata Sari Ifdil Ifdil , Frischa Meivilona Yendi, (2020) *Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z*, Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET) Akses Online <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti> Volume 5 Nomor 1.
- KKBI online, <https://kbbi.web.id/>
- Mo'tasim dkk, (2022) *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks dan Islam*, Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam Volume. 15, Nomor. 01.
- Muh. Shaleh, La Ode Anhusadar, (2021) *Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Issue 2.
- Nofan G. Lismarwan & H. Fuad Nashori, (2010) *Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif*, Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif, Proyeksi, Vol. 5, No 1,
- Nofan G. Lismarwan & H. Fuad Nashori, (2010) *Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif*, Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi Islam: Sebuah Penelitian Kualitatif, Proyeksi, Vol. 5, No 1.
- Normina, (2017) *Pendidikan dalam Kebudayaan*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No.28.
- Paskalis Malafu Usfinit , Ani Margawati , Luky Dwiantoro, (2022) *Peran Profesionalitas Perawat yang Bekerja secara Sukarela di RSUD Kefamenanu: Deskriptif Kualitatif*, Journal of Holistic Nursing and Health Science Volume 5, No. 1.
- Rustam Ibrahim, (2013) *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, ADDIN, Vol. 7, No. 1.
- Uswatun Hasanah, (2017) *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode Pqrst (Preview, Question, Read, Summarize, Test) Peserta Didik Kelas V Di Mi Ismaria Al-Qur'aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. 1.
- Wiwit Denny Fitriana, (2021) *Digitalisasi Kuliner Dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi "Jombang Halal Tourism"*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, DOI: <https://doi.org/10.21107/dinar>.